

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Panti asuhan adalah bagian dari sebuah lembaga yang bertanggung jawab dalam melindungi hak-hak anak dan berperan sebagai pengganti orang tua dengan tujuan memenuhi kebutuhan spiritual dan pelayanan sosial bagi anak asuh agar mereka dapat berkembang hingga mencapai kedewasaan dan mampu berperan sebagai individu dan warga negara yang aktif dalam masyarakat. Anak-anak yang tinggal di panti asuhan meliputi yatim piatu, yatim, piatu, anak-anak yang ditinggalkan karena keterbatasan ekonomi orang tua, anak-anak yang lahir dari hubungan yang tidak sah, serta anak-anak dengan cacat fisik dan mental (Pratama & Ginting, 2024). Keberadaan panti asuhan menjadi wadah yang tidak hanya menyediakan kebutuhan dasar seperti tempat tinggal dan pendidikan, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter serta kesejahteraan psikologis anak asuh.

Anak adalah generasi penerus bangsa yang membutuhkan lingkungan hidup yang mendukung tumbuh kembangnya secara fisik, emosional, sosial, dan spiritual. Namun, dalam kenyataannya masih terdapat kelompok anak yang mengalami kondisi rentan, termasuk kehilangan pengasuhan keluarga, keterbatasan ekonomi, atau tidak terpenuhinya kebutuhan pengasuhan yang layak yang selanjutnya diklasifikasikan sebagai anak terlantar. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan Tahun 2018, tercatat sebanyak 102.981 KPM (Keluarga Penerima Manfaat) jiwa untuk Keluarga fakir miskin, anak jalanan sebanyak 26 jiwa, anak terlantar sebanyak 3.108 jiwa, anak yang menjadi korban tindak kekerasan atau diperlakukan salah sebanyak 12 jiwa, anak yang memerlukan perlindungan khusus sebanyak 4 jiwa (Badan Pusat Statistik, n.d.). Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Lamongan masih membutuhkan sarana sosial yang mampu memberikan perhatian khusus terhadap kesejahteraan dan pendidikan anak-anak yang kehilangan pengasuhan keluarga.

Panti asuhan menjadi salah satu lembaga sosial yang berperan penting dalam memberikan tempat tinggal, pendidikan, dan kasih sayang bagi anak-anak tersebut. Namun, dari banyaknya bangunan panti asuhan yang ada masih dirancang dengan pendekatan yang menekankan fungsi semata, seperti penyediaan tempat tidur dan ruang belajar, tanpa memperhatikan kenyamanan psikologis, rasa aman, dan suasana yang mendukung perkembangan emosional anak. Ruang-ruang yang monoton, kurang pencahayaan alami, minim area bermain, dan terbatasnya ruang interaksi sosial sering kali membuat lingkungan panti terasa kaku dan tidak ramah bagi anak.

Panti asuhan di Lamongan selama ini hanya berperan sebagai tempat tinggal bagi anak-anak yang kurang mendapat perhatian atau tidak memiliki tempat yang baik di lingkungan sosialnya, serta menjadi tempat belajar secara non formal yang diatur oleh pengelola atau pemilik panti tersebut. Namun, anak-anak panti asuhan biasanya harus mengikuti pendidikan formal di luar panti, yang sering kali menyebabkan mereka menjadi korban *bullying*. Selain itu, perbedaan latar belakang status sosial dan ekonomi juga bisa memicu masalah mental pada anak-anak panti asuhan. Permasalahan ini membutuhkan adanya lembaga pendidikan formal yang terletak di dalam area panti asuhan agar lebih mudah mengawasi pendidikan anak-anak panti sekaligus menggabungkan materi pembelajaran di panti dengan kurikulum sekolah. Sekolah ini juga menerima anak-anak dari luar panti agar anak-anak dari latar belakang yang berbeda bisa bertemu dalam satu tempat yang diisi dengan kurikulum dan lingkungan belajar yang inklusif.

Panti asuhan yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan didukung oleh lembaga pendidikan atau *boarding school* sangat cocok untuk mengatasi masalah anak-anak di panti asuhan yang kurang mendapatkan pendidikan yang memadai di luar panti. Sekarang sistem sekolah *boarding* juga semakin banyak dikembangkan sebagai cara menggabungkan pendidikan resmi dengan kehidupan sehari-hari dalam satu tempat yang sama. Sekolah berasrama atau *boarding school* memberi kesempatan bagi anak-anak untuk belajar hidup sendiri, mengerjakan tugas dengan disiplin, dan memahami pentingnya

bertanggung jawab. Dalam konteks panti asuhan, penerapan sistem *boarding school* dapat menjadi solusi untuk memberikan pendidikan yang lebih menyeluruh, tidak hanya pada aspek akademis, tetapi juga pembentukan karakter, moral, dan kemandirian anak asuh. Menurut (Almahdi & Septi Hendriani, 2024), konsep *boarding school* modern menekankan keseimbangan antara pendidikan, spiritualitas, dan kehidupan sosial yang terintegrasi dalam lingkungan yang mendukung pertumbuhan psikologis dan emosional siswa.

Penggabungan perancangan antara panti asuhan dan *boarding school* ini tidak hanya untuk anak-anak yang tinggal di panti saja, tetapi juga bisa diikuti oleh anak-anak dari luar panti atau anak biasa yang ingin belajar di lingkungan yang sama. Integrasi antara anak panti asuhan dan anak umum ini diharapkan dapat menciptakan hubungan sosial yang inklusif dan saling mendukung. Hidup bersama dalam satu lingkungan belajar akan membantu anak-anak dari berbagai latar belakang sosial untuk lebih memahami perasaan satu sama lain, bersikap toleran, serta merasa lebih dekat dan saling mendukung. Dengan demikian, lembaga ini tidak hanya menjadi tempat untuk merawat anak, tetapi juga membantu memberikan pendidikan yang mendorong anak untuk terintegrasi ke dalam masyarakat dan membentuk karakter mereka secara baik dan menyeluruh.

Dalam membuat sebuah panti asuhan yang juga berfungsi sebagai *boarding school*, diperlukan pendekatan dalam desain arsitektur yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan psikologis anak-anak. Pendekatan yang mengutamakan manusia sebagai pusat dalam proses desain, di mana setiap bagian ruangan disesuaikan dengan kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional pengguna. Panti asuhan dan *boarding school* juga dapat memberikan tempat tinggal dan pendidikan yang layak serta nyaman bagi anak-anak yang tidak memiliki pengasuhan dari keluarga. Selain itu, tempat ini juga menciptakan atmosfer yang seperti rumah dan sekolah, penuh dengan kehangatan, kedekatan sosial, serta keseimbangan emosional. Dengan adanya perencanaan panti asuhan dan sekolah boarding ini, dapat menciptakan suasana yang hangat, ramah, dan terasa nyaman bagi anak-anak serta terpadu dengan rutinitas

kehidupan sehari-hari mereka di dalamnya. Setiap ruang diharapkan tidak hanya memenuhi fungsi dasar, tetapi juga menciptakan rasa aman, suasana yang hangat, serta memberi kebebasan bagi anak-anak untuk beraktivitas dan berekspresi sesuai dengan usia mereka. Lingkungan seperti ini diharapkan bisa mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak dalam berbagai aspek, yaitu fisik, sosial, spiritual, dan emosional, serta menjadi contoh dalam membangun fasilitas sosial dan pendidikan yang berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diangkat dalam perancangan ini adalah:

1. Bagaimana merancang bangunan sebagai sarana sosial yang mampu memenuhi kebutuhan pengasuhan, pendidikan moral, dan kesejahteraan anak-anak yang kehilangan pengasuhan keluarga di Kabupaten Lamongan?
2. Bagaimana merancang panti asuhan yang terintegrasi dengan fasilitas pendidikan formal yang mampu memenuhi kebutuhan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual anak?
3. Bagaimana menciptakan integrasi antara fungsi hunian dan pendidikan dalam satu kawasan secara terpadu, sehingga mampu mendukung kesejahteraan pengguna serta memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis secara optimal?

1.3 Tujuan Perancangan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka didapatkan tujuan dari perancangan diantaranya:

1. Merancang bangunan panti asuhan yang mampu memenuhi kebutuhan dasar anak, seperti tempat tinggal, pengasuhan, pendidikan moral, serta dukungan emosional, sehingga anak-anak yang kehilangan pengasuhan keluarga dapat tumbuh dalam lingkungan yang layak dan aman.
2. Menciptakan desain panti asuhan yang terintegrasi dengan sistem *boarding school* sebagai fasilitas hunian dan pendidikan formal yang mendukung perkembangan fisik, psikologis, sosial, dan spiritual anak secara menyeluruh.

3. Mewujudkan integrasi fungsi hunian dan pendidikan dalam satu kawasan secara terpadu, melalui pengaturan zonasi, sirkulasi, dan ruang komunal yang seimbang melalui pendekatan arsitektur humanis, sehingga mampu mendukung kenyamanan, keamanan, serta kesejahteraan fisik dan psikologis pengguna.

1.4 Batasan Rancangan

Perancangan Panti Asuhan dan *Boarding School* dengan Konsep Arsitektur Humanis di Kabupaten Lamongan ini dibatasi pada beberapa aspek sebagai berikut:

1. Batasan Fungsi Bangunan

Perancangan difokuskan pada fungsi utama sebagai tempat tinggal (panti asuhan) dan tempat pendidikan berasrama (*boarding school*) bagi anak asuh serta anak umum dari luar panti. Fasilitas yang dirancang meliputi area hunian, ruang pendidikan, area bermain, ruang komunal, serta fasilitas penunjang kegiatan sosial anak berupa keterampilan, kesehatan, dan rekreasi.

2. Batasan Konsep Perancangan

Pendekatan arsitektur yang digunakan dibatasi pada konsep arsitektur humanis, dengan penekanan pada kenyamanan, keamanan, interaksi sosial, dan kesejahteraan psikologis pengguna bangunan.

3. Batasan Lokasi dan Tapak



Gambar 1. 1 Batasan dan Lokasi Tapak
(Google Earth, 2026)

Lokasi perancangan dibatasi pada wilayah Kecamatan Tikung, Kabupaten Lamongan. Dengan pertimbangan kondisi iklim tropis lembap, karakter lingkungan sosial, serta potensi pengembangan fasilitas sosial dan pendidikan di daerah tersebut.

4. Batasan Pengguna

Panti Asuhan Anak ini diperuntukkan kepada anak-anak terlantar, anak yatim/piatu, di Kabupaten Lamongan, dengan tambahan pengguna sekunder seperti pengasuh, pendidik, dan pengelola lembaga. Sedangkan pada *boarding school* diperuntukkan kepada anak – anak panti dan anak – anak umum.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari perancangan Panti Asuhan dan *Boarding School* dengan Konsep Arsitektur Humanis di Kabupaten Lamongan ini, yakni:

1. Bagi Pemerintah

- Mendukung program pemerintah dalam peningkatan kesejahteraan sosial dan pengurangan jumlah anak terlantar di Kabupaten Lamongan.
- Memberikan masukan desain yang dapat dijadikan acuan dalam pengembangan panti asuhan di Kabupaten Lamongan.

2. Bagi Pendidikan

- a. Memperluas pemahaman teori dan konsep desain, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, serta mengembangkan kreativitas dalam merancang solusi yang responsif terhadap kebutuhan pengguna.
- b. Menjadi wadah pembentukan karakter dan kemandirian anak melalui kegiatan belajar dan kehidupan sehari-hari yang saling mendukung dalam satu lingkungan pendidikan.
- c. Menghadirkan lingkungan belajar yang sehat, nyaman, dan humanis, sehingga proses pendidikan dapat berlangsung dengan lebih efektif dan menyenangkan.

3. Bagi Masyarakat

- a. Memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar melalui kegiatan pendidikan, sosial, dan keagamaan yang dapat melibatkan warga secara langsung.

